

Hubungan antara Pergaulan Kelompok Sebaya dengan Hasil Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Yohanes Hendro Pranyoto¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif semester genap tahun 2020/2021 sejumlah 174 orang di STK St. Yakobus Merauke. Peneliti mengambil 69 orang sebagai sampel penelitian dengan teknik stratified random sampling. Metode pengumpulan data dengan angket dan studi dokumen. Analisis data secara statistik parametrik menggunakan program SPSS for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai korelasi Product Moment $r_{xy}=0,771$ dan nilai signifikansi $p=0,000$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Kekuatan hubungan antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke ditunjukkan dengan nilai $r_{xy}=0,771$. Nilai ini menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut pada kategori kuat atau tinggi. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyarankan agar orangtua, wali murid, pendidik dan masyarakat secara bersama-sama secara kolaboratif melakukan fungsi pengawasan terhadap pergaulan anak dan remaja serta menumbuhkan lingkungan pergaulan yang kondusif dan mendukung tumbuh kembang anak dan remaja.

Kata kunci : lingkungan pergaulan, kelompok sebaya, hasil belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia muda menjadi keseluruhan pribadi yang utuh (Driyarkara, 2006: 299). Pemikiran dari Driyarkara mengenai pendidikan yang integral bertujuan untuk mendorong seorang individu agar peka dan kritis terhadap perubahan-perubahan sosial yang ada di sekitarnya. Harapannya adalah peserta didik tidak hanya pandai ketika di kelas, namun mampu memecahkan masalah sosial dan mengaplikasikan ilmunya dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan tinggi mengemban tugas yang amat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui pengembangan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing dan kooperatif (Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 4). Hal ini diwujudkan melalui pengembangan budaya akademik yang dilakukan dengan prinsip interaksi sosial yang sehat tanpa membedakan suku, agama, ras dan status sosial. Upaya pengembangan budaya akademik untuk membentuk sivitas akademika seperti yang diamanatkan undang-undang tentu memiliki tantangan dalam implementasinya.

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak turut andil dalam membentuk gaya belajar mahasiswa sehingga dapat berdampak pada hasil belajar mereka. Salah satunya adalah faktor lingkungan khususnya lingkungan pergaulan. Rahayu (2013:3) dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 39%. Dari hasil penelitian tersebut

¹ Dosen STK St. Yakobus Merauke

dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan cukup berpengaruh terhadap perkembangan prestasi mahasiswa.

Sebuah riset terhadap para remaja di beberapa tempat di Amerika yang dilakukan oleh Larson (1995) menunjukkan remaja menghabiskan waktunya lebih banyak dengan teman-teman atau teman sekelas daripada bersama dengan keluarga mereka. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja muda lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya sebesar 70% dibandingkan waktu dengan orang tuanya sendiri (Nisfiannoor, 2004: 16). Meski penelitian ini dilakukan di negara lain, namun penulis memiliki pendapat bahwa hal ini juga sudah menjadi suatu gejala umum, bukan hanya di negara maju, tapi juga negara berkembang. Oleh karena itu kelompok sebaya juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan individu karena dalam kelompok sebaya seorang anak akan bersosialisasi, mengadopsi berbagai pengetahuan, menginternalisasi nilai yang akan mempengaruhi perilaku, pola pikir dan hasil belajarnya.

Fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu di Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, berdasarkan pengalaman dan observasi penulis selama ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa khususnya hasil belajar kognitif pada umumnya kurang memuaskan. Padahal upaya pengembangan budaya akademik melalui tridharma pendidikan tinggi, penegakan disiplin akademik dan pembentukan iklim akademik di kampus ini sudah baik dan proporsional sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan dunia kerja saat ini. Salah satu indikator rendahnya hasil belajar ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa semester ganjil tahun akademik 2020/2021 sebesar 2,64 (sumber data BAAK STK St. Yakobus Merauke).

Hasil belajar mahasiswa yang kurang memuaskan ini menurut asumsi penulis disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dan yang paling signifikan adalah lingkungan pergaulan. Mahasiswa STK St. Yakobus Merauke pada umumnya memiliki lingkungan pergaulan yang kurang kondusif karena sebagian besar tinggal di lingkungan kos-kosan atau menumpang tinggal dengan temannya. Kelompok-kelompok sebaya yang mereka miliki tidak mendukung perkembangan diri yang positif namun cenderung mengarahkan mereka ke hal-hal yang negatif seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya.

Berdasarkan kajian yang sudah penulis paparkan di atas, penulis berasumsi bahwa lingkungan pergaulan khususnya pergaulan teman sebaya memiliki korelasi yang erat dengan pencapaian hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian: “Hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan hasil belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke”.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Kelompok Sebaya

Menurut Hoorocks dan Benimoff dalam Hurlock (2001: 214), kelompok sebaya adalah: “Dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain”. Di dalam kelompoknya, seorang individu sebagai anggota berusaha merumuskan dan memperbaiki konsep yang ada pada dirinya, di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang seajar (sebaya) dengan dirinya, yang tidak dapat memaksakan sanksi-

sanksi dunia dewasa yang cenderung dihindarinya. Menurut Hurlock (2001: 218), konsep tentang kedewasaan diri pada sebagian besar orang masih keliru. Dewasa bukan berarti sekedar dapat hidup mandiri atau lepas dari orang tua, dewasa berarti mampu mengambil keputusan, sikap atau pilihan secara bijak dalam segala kondisi. Hal ini menurutnya hanya bisa diperoleh dari pengalaman seseorang, bukan sekedar dari pengetahuan di bangku sekolah. Melalui pergaulan kelompok sebaya inilah seseorang belajar menjadi pribadi yang dewasa. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia bagi remaja untuk bersosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman yang sebaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kelompok sebaya merupakan lingkungan pergaulan seseorang di mana anggota-anggotanya memiliki kesamaan karakteristik dari segi usia, latar belakang sosial atau perkembangan kepribadian. Kelompok sebaya menjadi tempat bagi para anggotanya untuk bersosialisasi, menginternalisasikan nilai, membentuk sikap dan perilaku dalam konteks pembentukan kepribadian.

2. Faktor-faktor Pembentuk Hubungan Kelompok Sebaya

Hurlock (2001: 214) menyebutkan ada dua faktor utama yang membentuk hubungan kelompok sebaya tersebut. Faktor pertama adalah faktor internal. Hal disebabkan karena sebagian besar remaja ingin dikenal oleh orang lain, ada pula yang mulai belajar untuk menjadi pribadi yang dewasa dan dikenal sebagai pribadi yang mandiri. Selain itu disebabkan pula karena proses pencarian identitas diri yang mengantar kepada kematangan pribadi.

Faktor kedua adalah faktor eksternal. Hurlock berpendapat seorang anak yang tumbuh menjadi remaja menuju kedewasaan memiliki kecenderungan untuk mengurangi jumlah teman seiring dengan perkembangannya. Selain itu mereka juga memiliki kecenderungan untuk mengurangi kegiatan-kegiatan yang non produktif dan bersifat hura-hura. Semakin dewasa seseorang maka ada pergeseran orientasi kelompok yang digemari. Hal ini bisa disebabkan karena dorongan kebutuhan dari luar seperti keperluan sosialisasi. Orang dewasa akan cenderung memilih kelompok-kelompok sosial daripada kelompok sebaya karena kelompok sosial lebih berguna dalam hidup bermasyarakat.

3. Pengaruh Kelompok Sebaya

Hurlock (2001: 212-213) berpendapat bahwa pengaruh kelompok sebaya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Hal ini dikarenakan seorang anak dan terlebih remaja, menghabiskan waktu lebih banyak di luar bersama teman-temannya daripada dengan keluarganya. Ada beberapa pengaruh dari kelompok sebaya terhadap perkembangan seorang individu, yaitu sebagai berikut:

a. Perubahan Sikap dan Perilaku

Perubahan sikap dan perilaku anak dipengaruhi juga oleh kelompok sebayanya. Misalnya anggota kelompok banyak yang memiliki latar belakang dari keluarga bermasalah dengan karakter yang keras, maka seorang anak akan terpengaruh untuk berperilaku kasar, sikapnya kurang sopan dan tidak taat peraturan.

b. Pengetahuan atau Wawasan

Interaksi dalam kelompok sebaya biasanya lebih mengarah kepada saling bertukar pengalaman, cerita dan pengetahuan masing-masing entah itu benar atau salah. Seorang anak yang tidak memiliki fasilitas belajar dan dari orang tua yang kurang kritis maka akan cenderung menerima informasi dari temannya tersebut sebagai sebuah kebenaran.

c. Peningkatan Kompetensi Sosial

Hurlock mengatakan bahwa kompetensi ini diperoleh sebagai dampak dari relasi dan interaksi seseorang dalam kelompok sebayanya. Dengan bergaul seseorang akan lebih terbuka wawasan akan perkembangan sosial saat ini, lebih percaya diri dalam bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu kelompok sebaya juga mengajarkan toleransi dan kepekaan sosial, misalnya melalui empati pada anggota lain.

d. Pengelompokan Sosial Baru

Kelompok sebaya dapat mengarahkan anggotanya untuk membentuk kelompok sosial baru. Kelompok sosial tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif. Kelompok yang cenderung positif seperti kelompok atas dasar minat atau hobi seperti kelompok pencinta alam, kelompok yang terorganisir seperti karang taruna. Sedangkan kelompok yang cenderung negatif adalah geng yang memiliki perilaku antisosial karena memiliki kecenderungan berlawanan dengan norma-norma sosial yang ada.

e. Sistem Nilai

Nilai mencakup banyak hal seperti nilai dalam memilih teman, nilai dalam memilih pemimpin, nilai dalam penerimaan sosial yaitu nilai yang didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota kelompok lainnya. Melalui kelompok sebaya seorang remaja akan mengerti bahwa ia dinilai dengan standar yang sama yang digunakan untuk menilai anggota lainnya. Hurlock menyebut nilai ini dengan istilah "Sindroma Penerimaan" lawan dari istilah ini adalah "Sindroma Alienasi". Contohnya sindroma penerimaan adalah reputasi seseorang sebagai orang yang humoris maka lebih mudah diterima dalam suatu kelompok dibandingkan dengan orang yang pemarah (sindroma alienasi). Hal ini digunakan sebagai dasar penilaian seseorang diterima atau ditolak dalam sebuah kelompok.

f. Minat Remaja

Meskipun seseorang memiliki bakatnya masing-masing namun hobi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh kelompok sebayanya. Misalnya seorang remaja yang awalnya kurang menyukai olahraga, namun karena bergaul dengan teman-teman yang suka bermain futsal, maka dia pun tertarik untuk bermain futsal dan bahkan menjadi hobi barunya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sebaya sebagai sebuah wadah bagi para anggota yang memiliki kesamaan karakteristik untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri dan membentuk jati diri memiliki beberapa konsekuensi bagi para anggotanya. Konsekuensi tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif, semua tergantung dari pribadi dan lingkungan pergaulan di mana seseorang menjadi anggotanya. Oleh karena itu peran orang lain, khususnya orang tua untuk mengawasi pergaulan anak-anaknya sangat diperlukan agar perkembangan pribadi seseorang dapat optimal dan tidak menyimpang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas (pergaulan kelompok sebaya) dengan variabel terikat (hasil belajar mahasiswa) serta seberapa kuat hubungan tersebut. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan model analisis korelasional. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi, 2009:166). Hipotesis penelitian yang diajukan penulis adalah: (1) Ada hubungan yang positif antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar mahasiswa, (2) Tidak ada hubungan yang positif antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah mahasiswa aktif STK St. Yakobus. Sampel pada penelitian ini berjumlah 69 mahasiswa aktif yang terdiri dari beberapa angkatan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu cara mengambil sampel proporsional berdasarkan strata, dalam hal ini yang menjadi kriteria strata adalah tingkatan studi atau semester mahasiswa pada semester berjalan yaitu semester genap tahun 2020/2021. Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan dokumen-dokumen pendukung seperti: buku panduan kurikulum, buku panduan akademik, data inventaris sekolah, *data base* dosen, kartu hasil studi mahasiswa (KHS), laporan-laporan akademik dan kemahasiswaan 1 tahun terakhir.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan studi dokumen. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data pada penelitian di mana responden harus mengisi beberapa daftar pertanyaan atau pertanyaan dengan lengkap untuk kemudian diserahkan kembali kepada peneliti. Metode kuesioner digunakan untuk mengukur variabel bebas pergaulan kelompok sebaya. Penyebaran kuesioner pada penelitian ini dilakukan secara *cross sectional* yaitu waktu pengumpulan data dengan waktu relatif singkat. Singkat berarti dalam beberapa hari atau beberapa minggu pengumpulan data sudah selesai dilakukan.

Penggunaan metode pengumpulan data berupa studi dokumen digunakan untuk mengukur variabel terikat hasil belajar mahasiswa. Dokumen yang digunakan peneliti berupa laporan Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa setiap angkatan. Penulis menggunakan skor IPK sampel penelitian sebagai data yang akan dianalisis lebih lanjut.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data

Data yang dikumpulkan dari 69 orang responden kemudian dianalisis menggunakan program *SPSS Statistics* versi 22.0 for Windows. Dari variabel pergaulan kelompok sebaya diketahui nilai rerata (*Mean*) sebesar 65,78, nilai tengah (*Median*) sebesar 63,0, modus (*Mode*) sebesar 67,0, standar deviasi sebesar 11,069, dengan skor minimum 51 dan skor maksimum 89. Sementara untuk variabel hasil belajar diketahui nilai rerata (*Mean*) sebesar 2,66, nilai tengah (*Median*) sebesar 2,68, modus (*Mode*) sebesar 2,70, standar deviasi sebesar 0,419, dengan skor minimum 1,69 dan skor maksimum 3,71. Tabel deskripsi data dapat dilihat di bawah ini:

Tabel Deskripsi Data

		Kelompok Sebaya	Hasil Belajar
N	Valid	69	69
	Missing	0	0
Mean		65.78	2.6658
Median		63.00	2.6800
Mode		67	2.70
Std. Deviation		11.069	.41917
Variance		122.526	.176
Range		38	2.02
Minimum		51	1.69
Maximum		89	3.71
Sum		4539	183.94

b. Uji Persyaratan Analisis

Tabel Ringkasan Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji Asumsi Klasik	Kelompok Sebaya	Keterangan	Kesimpulan
Uji Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,200	$p > 0,05$	Normal
Uji Linearitas	$p = 0,052$	$p > 0,05$	Linear
Uji Homogenitas	$p = 0,154$	$p > 0,05$	Homogen

Dari hasil pengujian persyaratan analisis diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal, memiliki hubungan linear dan memiliki varian yang sama (homogen). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara statistik, data memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis parametrik selanjutnya.

c. Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hasil uji korelasi *Product Moment* Pearson untuk membuktikan hipotesis yang diajukan menunjukkan hasil sesuai tabel berikut:

Correlations			
		Kelompok Sebaya	Hasil Belajar
Kelompok_Sebaya	Pearson Correlation	1	.771**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Hasil_Belajar	Pearson Correlation	.771**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Ada korelasi atau hubungan positif yang signifikan antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar ($r_{xy}=0,771$; $p=0,000 < \alpha 0,05$). Dengan demikian hipotesis pertama penelitian diterima dan hipotesis kedua penelitian ditolak.
- 2) Kekuatan korelasi atau hubungan antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar ditunjukkan dengan nilai $r_{xy}=0,771$. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel dalam kategori kuat atau tinggi.

Dari hasil pengujian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar mahasiswa. Hubungan yang ditunjukkan merupakan hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $p=0,00$ dan nilai $r_{xy}=0,771$ (mendekati 1). Artinya semakin tinggi kualitas pergaulan kelompok sebaya yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula peningkatan hasil belajar mahasiswa. Sebaliknya jika semakin rendah kualitas pergaulan kelompok sebaya, maka akan semakin rendah hasil belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang sudah penulis paparkan sebelumnya. Hurlock (2001: 212-213) dalam bukunya mengatakan bahwa pengaruh kelompok sebaya lebih besar dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Di dalam konteks penelitian ini pengaruh atau dampak dari lingkungan pergaulan khususnya kelompok sebaya bagi proses pendidikan seorang mahasiswa dapat lebih besar daripada proses perkuliahan yang sedang ditempuh. Hal ini dikarenakan seseorang khususnya remaja atau mahasiswa, menghabiskan waktu lebih banyak di luar bersama teman-temannya daripada di kampus atau daripada mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat akademis.

Hoorocks dan Benimoff dalam Hurlock (2001: 214) mengatakan bahwa kelompok sebaya sebagai sarana atau medium bagi anak muda untuk mempersiapkan dan membentuk konsep diri menjadi pribadi yang lebih dewasa. Dari situ kita bisa melihat bahwa lingkungan pergaulan itu sangat penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak dan remaja menuju kedewasaan. Selain itu lingkungan pergaulan juga menjadi tempat bagi seseorang untuk mengimplementasikan, menguji dan mengembangkan pengalaman atau pengetahuan baru yang ia peroleh.

Oleh karena pentingnya lingkungan pergaulan kelompok sebaya bagi proses tumbuh kembang seseorang, orangtua ataupun pendidik tidak boleh mengisolasi anak didik dari lingkungan pergaulannya. Hal yang penting dan perlu dilakukan adalah melakukan fungsi kontrol dan mengupayakan tumbuhnya lingkungan pergaulan yang sehat atau kondusif bagi anak didik yang menunjang perkembangan prestasi belajar mereka.

5. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan dibahas, maka penulis dapat membuat simpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang ditunjukkan dengan nilai korelasi *Product Moment* $r_{xy}=0,771$ dan nilai signifikansi $p=0,000$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$.

- 2) Kekuatan hubungan antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke ditunjukkan dengan nilai $r_{xy}=0,771$. Nilai ini menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut pada kategori kuat atau tinggi.
- 3) Hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan kelompok sebaya dengan hasil belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke berarti menunjukkan hubungan yang searah. Artinya jika semakin tinggi pergaulan kelompok sebaya, semakin tinggi pula hasil belajar mahasiswa, dan sebaliknya jika semakin rendah pergaulan kelompok sebaya, maka akan semakin rendah pula hasil belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini, yang diukur dari variabel pergaulan kelompok sebaya adalah kualitasnya, bukan intensitasnya.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Orang tua atau wali murid perlu mengontrol dan mengawasi lingkungan pergaulan anak karena anak cenderung menghabiskan waktu lebih banyak dengan kelompok sebayanya. Oleh karena itu fungsi *controlling* tidak hanya dari orang tua melainkan dari masyarakat dan pihak sekolah untuk meminimalisir munculnya kelompok-kelompok anti sosial yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak didik termasuk mahasiswa.
- b. Memaksimalkan peran dan fungsi dari dosen pembimbing akademik untuk setiap mahasiswa yang bertugas untuk memantau prestasi belajar mahasiswa di setiap semester. Selain itu dosen pembimbing akademik juga berperan untuk melakukan fungsi bimbingan jika anak membutuhkan bimbingan akademis agar tetap dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasinya.
- c. Mengadakan konselor atau petugas pastoral khusus di sekolah atau kampus. Konselor atau petugas pastoral berfungsi untuk melakukan fungsi konseling dan bimbingan yang bersifat personal kepada mahasiswa yang memiliki permasalahan psikis/spiritual dan memerlukan penanganan secara khusus. Beberapa mahasiswa yang mengalami kecanduan miras, dan memiliki perilaku menyimpang memerlukan penanganan khusus dari konselor.
- d. Perlu dipertimbangkan untuk menyelenggarakan pendidikan berpola asrama agar lingkungan pergaulan anak didik menjadi lebih kondusif dan dapat terkontrol. Anak didik yang tinggal di lingkungan kos-kosan atau menumpang dengan teman atau kerabat lebih rentan untuk terpapar pergaulan yang kurang sehat sehingga mempengaruhi kualitas dan hasil belajar mereka.
- e. Perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang dapat meningkatkan keakraban dan persaudaraan antar mahasiswa di setiap semester atau angkatan. Hal ini penting dilakukan untuk mengurangi adanya *gap* dan kelompok-kelompok inklusif diantara mahasiswa sendiri.

Daftar Rujukan

- Agustina. 2006. *IQ, Prestasi Belajar Sekolah, dan Kecerdasan Emosional Siswa Remaja*. Jurnal Provitae, Vol. 2, No. 2, November 2006. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Dirjen Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi). 2015. *Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen Terintegrasi, Buku I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, Lang. 2002. *Cara Belajar yang Efisien*. Bandung: Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth. 2001. *Development Psychology*. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Undang-undang No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Singarimbun dan Sofian Efendy. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3SE.
- Sudiarja. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti Dwi Rahayu. 2013. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Jurnal Publikasi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Vol. 1 No. 2. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Umar H. 1999. *Metodologi Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.